

IMPLEMENTASI NILAI NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MTS MUALIMIN UNIVA

Rifqoh Hibatullah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: rifqohhibatullah23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic values in Fiqh learning at MTs Mualimin Univa and its impact on the character development of students. Islamic values such as honesty, discipline, responsibility, and noble character are essential to instill in religious education, particularly in Fiqh, which governs various aspects of Muslim life. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of Islamic values in Fiqh learning at MTs Mualimin Univa is carried out through an integrative approach that connects Fiqh theory with everyday life practices. Teachers play a crucial role in guiding and providing concrete examples of applying Islamic laws in contexts relevant to students. Additionally, extracurricular religious activities, such as study circles and Qur'an memorization, also support holistic Fiqh learning. The application of Islamic values in Fiqh learning has proven effective in shaping students' religious, honest, and responsible character. This study concludes that Fiqh learning based on Islamic values not only enhances students' understanding of Islamic laws but also helps shape personalities aligned with religious teachings. It is hoped that this research can serve as a reference for developing more effective Fiqh teaching methods oriented toward strengthening Islamic character in Islamic educational institutions.

Keywords: Implementation, Islamic, Values, Fiqh, Learning, Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs Mualimin Univa serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia, sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan agama, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs Mualimin Univa dilakukan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan teori Fiqih dengan praktik kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting dalam membimbing dan memberikan contoh konkret penerapan hukum-hukum Islam dalam konteks yang relevan bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti pengajian dan hafalan Al-Qur'an, turut mendukung pembelajaran Fiqih secara holistik. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, jujur, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode pembelajaran Fiqih yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan karakter islami di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai, Keislaman, Pembelajaran, Fiqih

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral peserta didik berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, etika, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Seiring perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tugas untuk tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim, baik dari segi keilmuan maupun pembentukan karakter yang berlandaskan syariat Islam. Pendidikan Islam berakar dari prinsip bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian integral dari iman, dan penguasaan ilmu tidak terpisahkan dari pembinaan akhlak yang baik. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis agama, memiliki misi yang lebih luas dari sekadar pengajaran akademis. Mereka juga bertanggung jawab dalam membentuk generasi yang memiliki integritas moral, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Di Indonesia, pendidikan Islam telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, berkembang pesat dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan berbasis agama. Pendidikan Islam di Indonesia berperan tidak hanya dalam meningkatkan literasi agama tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan menanamkan semangat keberagaman dalam masyarakat yang multikultural. Namun demikian, pendidikan Islam di era modern menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi dan tujuan utamanya, yakni mencetak insan yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Salah satu kompetensi yang harus diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pesan dari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk ibadah ritual seperti shalat dan hal-hal yang berkenaan dengan praktek keagamaan maupun dalam bentuk ibadah sosial seperti menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku yang baik dalam interaksi di tengah masyarakat (Angdreani et al. 2020). Implementasi adalah bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya (Mamoto, Sumampouw, and Undap 2018).

MTs adalah singkatan dari "Madrasah Tsanawiyah", yang merupakan sekolah menengah pertama Islam di Indonesia. MTs merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam di Indonesia dan menyediakan pendidikan bagi siswa kelas 7-9 (Pertiwi and Achadi 2023). Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasis keagamaan, MTs berfungsi untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang seimbang dalam aspek spiritual dan akademik, serta mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. MTs Muallimin Univa, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia melalui pengajaran yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan di MTs ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ibadah, disiplin, dan pembelajaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, MTs Muallimin Univa dituntut untuk tetap relevan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang kokoh kepada peserta didiknya. Tantangan ini mengharuskan madrasah untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran, baik dalam hal pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

maupun pendekatan-pendekatan baru yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. MTs Mualimin Univa berusaha menjalankan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai Islami, termasuk melalui pembelajaran Fiqih, Aqidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Di samping itu, madrasah ini juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan sosial, yang semuanya dirancang untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, berintegritas, dan berkontribusi positif di lingkungan mereka.

Madrasah Tsanawiyah Mualimin Univa sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajarannya. Implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs ini menjadi penting untuk diteliti, mengingat peran sentral Fiqih dalam membentuk karakter peserta didik yang taat pada syariat dan berakhlak mulia. Pembelajaran fikih Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum. Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan mengelompokkan mana yang termasuk najis ringan, sedang dan berat, Muhammad Rahmatullah, Rusnila Hamid, Mansur (2014: 21-22) (Anjani, Priatna, and Mukri 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs Mualimin Univa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

LITERATUR REVIEW

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham (Mantazli 2022). Ilmu fiqih adalah ilmu yang biasa kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari terkait ibadah, muamalah, akhwal syakhshiyah yang probnya secara nyata dapat kita temukan. Contoh sederhana mengenai Qunut dalam sholat. Mayoritas masyarakat Indonesia yang bermadzhab Syafi'i menggunakan Qunut dalam sholat shubuhnya (Mukani and Sumarsono 2017). Fiqih merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Secara harfiah, Fiqih berarti "pemahaman yang mendalam" dan dalam konteks hukum Islam, Fiqih merujuk pada pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, hingga aspek sosial. Ilmu Fiqih berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kewajiban-kewajiban mereka sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting untuk mendukung peran tersebut, karena mata pelajaran Fiqih memiliki peran atau pengaruh yang dapat menuntun pribadi manusia terhadap pembentukan moralnya, baik secara jasmani maupun rohani (Fauzi and Yusuf 2022).

Pendidikan Fiqih di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pondok pesantren, dan sekolah-sekolah berbasis agama, memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman dan karakter peserta didik. Pengajaran Fiqih tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan mengajarkan Fiqih, diharapkan peserta didik mampu memahami dengan benar perintah dan larangan dalam Islam serta mampu menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan. Fiqh adalah ilmu yang menjelaskan dengan dalil yang jelas semua hukum agama yang berkaitan dengan pekerjaan "mukallaf". Selain pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazal, Fiqh adalah ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syariah tentang mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnah makruh, shahih dan lain-lain. Fiqih sendiri bila ditinjau secara harfiah ialah berarti pintar, cerdas dan paham (Riyanti Br Ginting and Setiawan 2022). Fiqih mencakup berbagai bidang, seperti thaharah (bersuci), ibadah (shalat, zakat, puasa, haji), serta hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalah (transaksi), munakahat (perkawinan), dan jinayah (pidana). Keberagaman topik ini menjadikan Fiqih sebagai ilmu yang dinamis dan relevan dengan

kehidupan umat Islam di setiap zaman. Dalam pendidikan formal, Fiqih diajarkan sejak jenjang dasar hingga perguruan tinggi dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Namun, tantangan dalam pembelajaran Fiqih di era modern cukup kompleks. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi menuntut adanya metode pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup penyesuaian materi ajar dengan isu-isu kontemporer, seperti ekonomi syariah, hak asasi manusia, serta teknologi digital dalam konteks hukum Islam. Di sisi lain, guru Fiqih juga dituntut untuk mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang menarik, aplikatif, dan berbasis pada problem solving agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Fiqih sebagai cabang ilmu yang mengatur aspek hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran religius peserta didik. Fiqih merupakan ilmu yang mengkaji hukum (norma) syariah yang menyangkut tingkah laku manusia yang bersumber dari dalil-dalil partikuler (Mukani and Sumarsono 2017). Pembelajaran Fiqih di MTs tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi fiqh Ibadah dalam pembelajaran agama Islam di sekolah juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter (Hamdan 2023). Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, siswa dapat membentuk karakter yang baik dan menjadi generasi yang berakhlak mulia. Dalam pembelajaran fiqh, siswa akan mempelajari konsep-konsep dasar seperti rukun Islam dan rukun iman, dan kemudian mempelajari hukum-hukum terkait dengan tata cara beribadah, zakat, puasa dan haji (Nabila 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran Fiqh adalah suatu proses belajar yang mengarah pada cara pemahaman mengenai suatu hukum dan syariat Islam (Mansir and Purnomo 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs Mualimin Univa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkapkan dan memahami proses pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Fiqih serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Mualimin Univa, Medan, sebuah madrasah yang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajarannya. Subjek penelitian meliputi guru Fiqih, kepala sekolah, serta peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Fiqih. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan relevansi peran mereka dalam proses pembelajaran Fiqih dan internalisasi nilai-nilai Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas Fiqih untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Observasi juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mendukung pembelajaran Fiqih, seperti pengajian dan hafalan Al-Qur'an.

Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan guru Fiqih dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi terkait strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi Fiqih. Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik untuk memahami bagaimana mereka merespons dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Reduksi Data: Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih. Penyajian Data: Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan proses dan bentuk implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs Muallimin Univa. Penarikan Kesimpulan: Dari data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan tentang efektivitas dan dampak dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih terhadap pembentukan karakter peserta didik.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber yaitu guru, kepala sekolah dan peserta didik serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dalam pembelajaran Fiqih di MTs Muallimin Univa serta memberikan gambaran tentang peran penting Fiqih dalam pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi

Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran Fiqih di MTs Muallimin Univa, dengan fokus utama pada proses implementasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman terintegrasi dengan baik, baik dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru maupun dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan Observasi kita memperoleh gambaran yang lebih jelas yang sukar diperoleh dengan metode lain (Sumanto,1995:106) (Fatimah and Usman 2017).

Proses Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran Fiqih di MTs Muallimin Univa berjalan dengan metode yang mengedepankan pendekatan integratif antara teori dan praktik. Dalam pengajaran, guru Fiqih selalu memulai pelajaran dengan mengajak siswa membaca doa bersama dan mengingatkan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Hal ini secara tidak langsung menanamkan nilai spiritual dalam aktivitas belajar.

Selama proses pengajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi hukum-hukum Fiqih secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengajarkan bab tentang thaharah (bersuci), guru menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, mengutip hadis, dan mengaitkannya dengan kebiasaan sehari-hari seperti mencuci tangan sebelum makan dan menjaga kebersihan lingkungan. Dalam hal ini, terlihat bahwa nilai kebersihan dan kesucian, yang merupakan bagian dari akhlak Islam, diajarkan secara praktis.

Guru juga aktif mengajak siswa berdiskusi tentang penerapan hukum-hukum Fiqih dalam konteks sosial, seperti mengaitkan hukum muamalah dengan praktik jual beli di kehidupan sehari-hari. Diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam bermuamalah, serta bagaimana menerapkannya di tengah masyarakat.

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa di MTs Muallimin Univa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran Fiqih. Guru sering kali menggunakan metode tanya jawab untuk melibatkan

siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga aktif memberikan contoh-contoh situasi nyata yang mereka alami terkait dengan topik yang dibahas, seperti pengalaman pribadi dalam menerapkan hukum shalat atau puasa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipahami oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu contoh nyata dari internalisasi nilai-nilai keislaman adalah adanya sikap disiplin yang ditunjukkan oleh siswa. Mereka terbiasa datang tepat waktu sebelum pelajaran dimulai, dan ini terlihat sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Fiqih terkait pentingnya menghargai waktu, seperti yang diajarkan dalam ibadah shalat.

Implementasi di Luar Kelas

Selain pengajaran di dalam kelas, observasi juga dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler dan ibadah di madrasah. Kegiatan seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan shalat berjamaah dijadikan bagian dari pembiasaan yang mendukung implementasi nilai-nilai keislaman. Misalnya, selama waktu istirahat, siswa terbiasa untuk mengisi waktu dengan tadarus atau membaca buku-buku Islami, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman telah terinternalisasi dalam keseharian mereka.

Guru juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam berbagai situasi. Dalam observasi selama kegiatan sosial seperti bakti sosial, siswa dilatih untuk bekerja sama dan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, yang merupakan implementasi dari ajaran Fiqih tentang pentingnya saling tolong-menolong (ta'awun).

Penerapan Nilai-Nilai Keislaman

Beberapa nilai keislaman yang teramati dalam pembelajaran Fiqih di MTs Muallimin Univa antara lain: 1) Kejujuran: Guru Fiqih sering kali mengingatkan siswa untuk selalu jujur dalam segala hal, baik dalam ujian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk menghindari kecurangan karena bertentangan dengan ajaran Islam. 2) Tanggung Jawab: Siswa diberi tugas kelompok untuk mengkaji suatu permasalahan Fiqih dan presentasi di depan kelas, yang melatih mereka bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. 3) Disiplin: Pembelajaran Fiqih mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah tepat waktu, seperti shalat lima waktu. Hal ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, di mana siswa terbiasa mengikuti shalat berjamaah secara teratur. 4) Sikap Santun dan Hormat: Guru selalu menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, termasuk menghormati guru dan sesama siswa.

Kesimpulan Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs Muallimin Univa berjalan dengan baik dan efektif. Guru berperan aktif dalam mengaitkan materi Fiqih dengan penerapan nilai-nilai Islami, baik melalui pengajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih di MTs Muallimin Univa tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau responden dengan menggunakan alat yang digunakan Interview Guide (panduan wawancara) (Fatimah and Usman 2017). Metode wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik berikut adalah hasil wawancara:

1. Wawancara kepada peserta didik

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada lima siswa dari MTs Mualimin Univa yang mengikuti pembelajaran Fiqih di kelas VII, VIII, dan IX. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pandangan dan pengalaman siswa terkait implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara:

a) Pengalaman Belajar Fiqih

Para siswa menyatakan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs Mualimin Univa sangat menarik dan bermanfaat. Salah satu siswa, kelas VIII, mengatakan:

“Pelajaran Fiqih tidak hanya tentang hukum, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari sesuai ajaran Islam. Saya merasa lebih memahami pentingnya ibadah dan akhlak baik setelah belajar Fiqih.”

b) Penerapan Nilai-Nilai Keislaman

Semua siswa sepakat bahwa pembelajaran Fiqih mengajarkan mereka nilai-nilai penting seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Siswa kelas VII menjelaskan:

“Di kelas, kami sering diajarkan tentang pentingnya jujur, baik dalam ulangan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru selalu mengingatkan kami bahwa kejujuran adalah bagian dari iman.”

c) Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Siswa juga menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan hafalan Al-Qur'an, turut mendukung pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman. Siswa kelas IX menyatakan:

“Kegiatan hafalan Al-Qur'an membantu saya tidak hanya dalam menghafal, tetapi juga memahami isi dan maknanya. Ini membuat saya lebih menghargai ajaran Islam dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.”

d) Dampak Pembelajaran Fiqih pada Karakter

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran Fiqih berpengaruh positif terhadap karakter mereka. Siswa kelas VIII menambahkan:

“Setelah belajar Fiqih, saya merasa lebih disiplin. Saya berusaha untuk selalu shalat tepat waktu dan tidak melewatkan doa. Ini membuat saya merasa lebih dekat kepada Allah.”

e) Tantangan dalam Implementasi

Meskipun siswa merasakan manfaat, beberapa dari mereka juga mengungkapkan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman di luar kelas. Siswa kelas VII menyatakan:

“Kadang sulit untuk selalu jujur, terutama ketika ada tekanan dari teman. Tapi guru selalu mengingatkan kami untuk berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan.”

f) Harapan untuk Pembelajaran Fiqih

Siswa berharap agar pembelajaran Fiqih terus ditingkatkan dengan metode yang lebih variatif. Siswa kelas IX mengatakan:

“Saya berharap pelajaran Fiqih bisa lebih banyak praktiknya. Misalnya, belajar langsung tentang bagaimana cara beribadah dengan benar, bukan hanya dari buku.”

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih di MTs Mualimin Univa memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku mereka. Siswa merasa bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang lebih baik. Meskipun terdapat tantangan, mereka menunjukkan kesadaran dan usaha untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Harapan siswa untuk peningkatan metode pembelajaran juga menunjukkan antusiasme dan keinginan mereka untuk lebih memahami ajaran Islam secara mendalam.

2. Wawancara dengan guru MTs Muallimin Univa

Wawancara dilakukan dengan dua guru Fiqih di MTs Muallimin Univa untuk menggali perspektif mereka mengenai implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara:

a. Pandangan Guru tentang Pembelajaran Fiqih

Guru Fiqih 1 menyatakan bahwa pembelajaran Fiqih sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.

“Fiqih bukan hanya sekadar mengajarkan hukum, tetapi lebih pada bagaimana hukum tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kami ingin siswa tidak hanya tahu tentang Fiqih, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.”

b. Metode Pengajaran

Kedua guru menggunakan metode yang beragam untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Guru Fiqih 2 menjelaskan:

“Kami mengadopsi pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran tentang muamalah, kami berdiskusi tentang transaksi yang sering dilakukan siswa, seperti jual beli. Ini membantu mereka memahami nilai kejujuran dan keadilan dalam berbisnis.”

c. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman

Guru-guru di MTs Muallimin Univa secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap pelajaran Fiqih. Guru Fiqih 1 menambahkan:

“Setiap pelajaran diawali dengan doa dan diakhiri dengan refleksi tentang bagaimana hukum yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami selalu menekankan pentingnya karakter, seperti disiplin dan tanggung jawab.”

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Guru-guru juga menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Guru Fiqih 2 menjelaskan:

“Kegiatan seperti pengajian dan hafalan Al-Qur’an tidak hanya membantu siswa dalam belajar Al-Qur’an, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap agama dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.”

e. Tantangan dalam Implementasi

Kedua guru juga mengakui adanya tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman, terutama di tengah pengaruh lingkungan sekitar. Guru Fiqih 1 mengatakan:

“Tantangan terbesar adalah pengaruh luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kami berusaha untuk menguatkan pondasi iman siswa melalui pendidikan dan pembiasaan di sekolah.”

f. Dampak Pembelajaran Fiqih terhadap Siswa

Guru-guru percaya bahwa pembelajaran Fiqih berdampak positif terhadap karakter siswa. Guru Fiqih 2 menyatakan:

“Kami melihat perubahan yang signifikan pada siswa, seperti peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya beribadah dan berakhlak baik. Banyak siswa yang mulai disiplin dalam shalat dan menunjukkan sikap saling menghargai.”

g. Harapan untuk Pembelajaran Fiqih

Kedua guru berharap agar metode pengajaran Fiqih dapat terus diperbaharui agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Guru Fiqih 1 menambahkan:

“Kami ingin mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mendekatkan siswa pada nilai-nilai keislaman. Ini penting agar pembelajaran tidak terasa ketinggalan zaman.”

Hasil wawancara dengan guru Fiqih di MTs Muallimin Univa menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih secara efektif. Metode pengajaran yang variatif dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam

setiap aspek pembelajaran terlihat jelas dalam diskusi. Meskipun terdapat tantangan dari lingkungan, guru-guru tetap berusaha keras untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan Fiqih. Harapan mereka untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif menunjukkan kesadaran akan pentingnya adaptasi dalam pendidikan agama di era modern.

3. Wawancara dengan kepala sekolah Mts Muallimin Univa

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah MTs Muallimin Univa, Bapak Ahmad, untuk mendapatkan pandangannya mengenai implementasi nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan tersebut. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara:

a. Visi dan Misi Sekolah

Kepala sekolah menjelaskan bahwa visi dan misi MTs Muallimin Univa sangat berfokus pada pengembangan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman.

“Kami ingin menjadikan MTs Muallimin Univa sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademik, tetapi juga membentuk siswa yang berakhlak mulia dan beriman. Visi kami adalah menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.”

b. Implementasi Nilai-Nilai Keislaman

Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman dilakukan secara menyeluruh dalam setiap aspek pendidikan.

“Kami mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, mulai dari pelajaran Fiqih hingga kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, kami selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa, serta menerapkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan belajar-mengajar.”

c. Peran Guru dalam Implementasi

Kepala sekolah menekankan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Ia menyatakan:

“Guru-guru kami tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Mereka diharapkan mampu mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Kegiatan pelatihan bagi guru juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut.”

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MTs Muallimin Univa juga berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

“Kami mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan bakti sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga melatih mereka untuk bersikap peduli dan berkontribusi terhadap masyarakat.”

e. Dampak Terhadap Siswa

Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman terlihat dalam perilaku siswa di luar kelas.

“Kami melihat perubahan yang positif dalam karakter siswa. Banyak dari mereka yang lebih disiplin, jujur, dan saling menghormati. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan keagamaan yang kami terapkan berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter mereka.”

f. Tantangan yang Dihadapi

Kepala sekolah juga mengakui adanya tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman.

“Tantangan terbesar adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar yang bisa mempengaruhi siswa. Oleh karena itu, kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah dan berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pendidikan nilai-nilai keislaman di rumah.”

g. Harapan untuk Masa Depan

Kepala sekolah menyampaikan harapannya untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan keagamaan di sekolah.

“Kami berharap agar MTs Mualimin Univa dapat terus menjadi lembaga yang unggul dalam pendidikan keagamaan. Kami juga ingin terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar dapat menarik minat siswa dan relevan dengan perkembangan zaman.”

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Mualimin Univa menunjukkan komitmen kuat lembaga ini dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Visi dan misi sekolah yang menekankan pengembangan karakter dan akhlak siswa menjadi landasan dalam setiap aspek pendidikan. Kepala sekolah juga menggarisbawahi peran penting guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua dalam menghadapi tantangan zaman. Harapan untuk inovasi dalam pendidikan keagamaan mencerminkan kesadaran akan pentingnya adaptasi di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Mualimin Univa, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Fiqih dan di lingkungan sekolah secara keseluruhan berjalan dengan baik dan efektif. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pendekatan Integratif:** Pembelajaran Fiqih di MTs Mualimin Univa menerapkan pendekatan integratif yang menghubungkan teori hukum Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Para guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial dan pribadi siswa.
2. **Peran Aktif Guru:** Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Mereka diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama.
3. **Keterlibatan Siswa:** Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran Fiqih. Mereka merasa bahwa pelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik. Sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab semakin terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari.
4. **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan, seperti pengajian dan hafalan Al-Qur'an, sangat mendukung proses pembelajaran dan penguatan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini membantu siswa dalam menginternalisasi ajaran Islam dan memperkuat rasa cinta mereka terhadap agama.
5. **Tantangan yang Dihadapi:** Meskipun banyak aspek positif, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman, terutama di tengah pengaruh lingkungan luar yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, dengan kerjasama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, tantangan tersebut dapat diatasi.
6. **Komitmen Sekolah:** Kepala sekolah dan seluruh staf di MTs Mualimin Univa menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Mereka berharap untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Secara keseluruhan, MTs Mualimin Univa telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa, yang berdampak positif terhadap perkembangan karakter mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan nilai-nilai keislaman secara efektif.

REFRENSI

Angdreani, Vebri et al. 2020. “Media Informasi Pendidikan Islam Implementasi Metode

- Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong.” *At-Ta’Lim* 19(1): 6. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>.
- Anjani, Dewi, Oking Setia Priatna, and Syarifah Gustiawati Mukri. 2021. “Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor.” *Fikrah Journal of Islamic Education* 5(1): 79–90.
- Fatimah, Nisfu Ema, and Nurodin Usman. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.” *Tarbiyatuna*, 8(1): 9–22.
- Fauzi, Anis, and Muhamad Akhsin Yusuf. 2022. “IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING ERA COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs AL-HUDA SUKOREJO BANYUWANGI.” *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 019.
- Hamdan. 2023. “Integrasi Fiqh Ibadah Ke Dalam Kurikulum Agama Islam Yang Ada Di Sekolah.” *Kreatif* 21(FIQH IBADAH): 228–34. <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1806/879>.
- Mamoto, Novan, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap. 2018. “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.” *jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1(1): 1–11.
- Mansir, Firman, and Halim Purnomo. 2020. “Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal Dalam Pembelajaran Fiqh Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2): 97–105.
- Mantazli. 2022. “Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Unisan Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 1(1): 82.
- Mukani, Mukani, and Teto Sumarsono. 2017. “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN Tambakberas Jombang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5(2): 181.
- Nabila, Achadi. 2024. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 02(07): 304–15.
- Pertiwi, Aprilia Ajeng, and Muh Wasith Achadi. 2023. “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH PADA KELAS 9 DI MTs NEGERI 2 KARAWANG.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3(3): 2503–3506.
- Riyanti Br Ginting, Rosvita Herdiana, and Hasrian Rudi Setiawan. 2022. “Implementasi Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Betong Junior Khalifah School.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6(2): 151.